

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari satu atau lebih orang yang hidup bersama dan memiliki ikatan darah, perkawinan, atau hubungan sosial lainnya (Sina, 2020). Rumah tangga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ini karena rumah tangga adalah tempat individu belajar nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Rumah tangga juga merupakan tempat di mana individu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan (Mustikawati *et al* ,2023).

Konsep rumah tangga juga dapat melampaui batas-batas fisik dan mencakup kelompok orang yang tinggal terpisah tetapi saling terkait dalam hal keuangan dan tanggung jawab sosial, seperti keluarga yang tinggal di rumah yang berbeda tetapi masih berbagi pendapatan dan bertanggung jawab satu sama lain. Dalam konteks demografi, rumah tangga juga dapat merujuk pada unit statistik yang terdiri dari satu atau lebih individu yang tinggal bersama dan memiliki seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Rumah tangga dan akuntabilitas memiliki hubungan yang erat dalam konteks pengelolaan keuangan dan tanggung jawab sosial (Susanti, 2023). Akuntabilitas dalam rumah tangga mengacu pada kemampuan untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan dan tindakan-

tindakan lainnya secara transparan dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, akuntabilitas berarti bahwa setiap anggota rumah tangga, terutama kepala rumah tangga, harus bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran keluarga.

Akuntansi rumah tangga berarti sistem akuntansi manajerial yang digunakan untuk perencanaan keuangan dalam satu atau lebih keluarga di tempat tinggal mereka (Yulianto dan Syahputra, 2018). Praktik akuntansi rumah tangga belum banyak mendapat perhatian di kalangan ilmuwan akuntansi, dan masih sedikit yang mengetahui bagaimana akuntansi diterapkan di dalam rumah tangga.

Pendidikan adalah sebuah 2epres yang harus dilaksanakan secara terpadu dengan 2epres lain yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Nabila, 2021). Ihsan (2010) menjelaskan bahwa tingkat atau jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan ajar, dan metode penyampaian bahan ajar. Secara logis, orang akan berharap pengelolaan akuntansi dalam keluarganya semakin baik dari waktu ke waktu.

Pendidikan memainkan peran penting dalam akuntansi rumah tangga karena tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman individu tentang pengelolaan keuangan. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan merencanakan keuangan jangka

panjang. Mereka juga lebih mungkin untuk memahami konsep-konsep keuangan yang lebih kompleks.

Desa Petak dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena memiliki karakteristik demografis dan sosial-ekonomi yang beragam, yang menjadikannya representative untuk mengevaluasi pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan gender terhadap akuntansi rumah tangga. Desa ini terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan yang bervariasi, memungkinkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, keberagaman gender di Desa Petak juga memberikan perspektif yang luas dalam memahami dinamika akuntansi rumah tangga, terutama dalam konteks peran dan kontribusi gender yang berbeda. Pemilihan Desa Petak juga didasarkan pada ketersediaan data yang memadai serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengumpulan data dan validitas penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Petak menunjukkan bahwa angkatan kerja Desa Petak sebagai berikut ini:

Gambar 1.1

Hasil Pendidikan di Desa Petak

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Buta Huruf	4	5
Tidak Tamat SD	4	5
Tamat SD	25	20
Tamat SLTP	56	60
Tamat SLTA	56	70
Tamat Perguruan Tinggi	30	25
Jumlah	185	185

Sumber: Data penduduk desa Petak

Berdasarkan hasil observasi, angkatan kerja dalam hal ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat jumlah responden laki-laki serta perempuan yakni sama, yaitu sebanyak 185 orang. Dari segi pendidikan, terdapat variasi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh angkatan kerja tersebut. Jumlah terbesar terdapat pada yang tamat SLTP, jumlah 56 laki-laki dan 60 perempuan. Diikuti oleh yang tamat SLTA, jumlah 56 laki-laki dan 70 perempuan. Sedangkan yang memiliki pendidikan terendah adalah yang buta huruf, dengan jumlah 4 laki-laki dan 5 perempuan. Terlihat juga bahwa jumlah laki-laki dan perempuan dalam setiap tingkat pendidikan relatif seimbang, kecuali pada tingkat tamat perguruan tinggi di mana terdapat sedikit lebih banyak laki-laki (30) dibandingkan perempuan (25).

Pendapatan merupakan gaji atau imbalan dari pekerjaan yang diterima oleh individu atau rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mulyani, 2016). Sementara itu, pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang diperoleh dari aktivitas di luar pekerjaan utama (Mulyani, 2016). Pendapatan adalah faktor kunci dalam akuntansi rumah tangga karena menentukan jumlah uang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tujuan finansial jangka panjang. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk memiliki fleksibilitas lebih besar dalam pengeluaran dan investasi. Adanya pendapatan yang mencukupi, rumah tangga dapat mengalokasikan dana untuk tabungan, investasi, dan asuransi, serta memiliki cadangan keuangan untuk keadaan darurat. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat membatasi kemampuan

keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengelola keuangan dengan baik, seringkali mengakibatkan stres finansial dan pengambilan keputusan yang kurang optimal.

Menurut Pahl (2000), pasangan dengan penghasilan rendah perlu mengawasi situasi keuangan mereka lebih ketat dibandingkan dengan pasangan yang memiliki pendapatan mencukupi. Semakin sedikit uang yang dimiliki, semakin besar nilainya dan semakin sulit serta menuntut untuk menerapkan pencatatan penuh, investasi, pengambilan keputusan, dan penganggaran dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kebutuhan yang membuat penerapan tersebut menjadi lebih sulit.

Menurut Syifa (2011), kebanyakan rumah tangga di Indonesia memang membagi peran dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, di mana tanggung jawab untuk pengeluaran rutin umumnya dipegang oleh perempuan. Sementara itu, dalam penelitian Ramlugun (2016), kesetaraan gender menuntut bahwa tidak hanya perempuan yang harus mengelola keuangan rumah tangga, tetapi juga laki-laki. Pria juga diharapkan mampu mengelola dan membentuk keuangan yang stabil untuk menciptakan rumah tangga yang ideal dalam hal pengelolaan keuangan.

Gender mempengaruhi akuntansi rumah tangga melalui peran dan tanggung jawab tradisional yang mungkin ada dalam keluarga. Di banyak budaya, perempuan sering bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti belanja dan pengelolaan anggaran rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki mungkin lebih terlibat dalam keputusan keuangan jangka panjang, seperti investasi dan perencanaan pensiun. Namun, peran

ini bisa berbeda tergantung pada dinamika keluarga dan perubahan sosial. Memahami relevansi gender dalam akuntansi rumah tangga dapat membantu mengidentifikasi bias dan memperbaiki strategi pengelolaan keuangan yang lebih inklusif dan adil, memastikan bahwa semua anggota keluarga berpartisipasi dan mendapat manfaat dari keputusan keuangan.

Pengaruh pendidikan, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga mengacu pada bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam mengatur keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pendidikan, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Kota Surabaya (Sudana, 2018).

Berdasarkan penelitian Suryantari dan Patin (2020) Tingkat pendidikan berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga dalam menghadapi dampak pandemi. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan usaha yang terencana untuk menguasai pengetahuan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Menurut penelitian Arianti (2020), semakin tinggi pendapatan usaha, pelaku usaha akan memiliki cadangan dana yang lebih besar. Jika tidak digunakan untuk pengembangan usaha utama, dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, salah satunya melalui produk investasi. Permasalahan keuangan tidak hanya disebabkan oleh menurunnya pendapatan, tetapi juga kurangnya pengetahuan tentang cara mengelola keuangan dengan baik.

Akuntabilitas dalam rumah tangga juga melibatkan tanggung jawab sosial terhadap anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitar (Ma'rup, 2023). Setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab atas peran dan tugas masing-masing untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal, sangat penting menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa Petak Kabupaten Nganjuk.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak?
2. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak?
3. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak?

1. 3 Batasan Masalah

Berikut ini adalah Batasan penelitian yang dilakukan peneliti yakni:

1. Batasan Geografis: Penelitian ini difokuskan pada rumah tangga yang berada di Desa Petak Kabupaten Nganjuk, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada wilayah lain.

2. Batasan Variabel: Penelitian ini mempertimbangkan pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan tempat tinggal terhadap akuntansi rumah tangga. Variabel-variabel lain seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan anggota rumah tangga tidak dimasukkan dalam analisis.
3. Batasan Waktu: Penelitian ini menggunakan data yang terbatas pada periode tertentu, yaitu tahun 2023-2024.

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak.
2. Untuk menganalisis terdapat pengaruh pendapatan terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak.
3. Untuk menganalisis terdapat pengaruh gender terhadap akuntansi rumah tangga di Desa Petak.

1. 5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap bisa memberikan manfaat yakni berikut ini:

a. Bagi Penulis

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan pemahaman penulis terutama tentang dampak tingkat pendidikan, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal terhadap praktik akuntansi rumah tangga di Kabupaten Nganjuk.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang berminat untuk menginvestigasi lebih lanjut dampak tingkat pendidikan, pendapatan, dan lokasi tempat tinggal terhadap praktik akuntansi rumah tangga di Kabupaten Nganjuk.